

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya. Berdasarkan data Badan Informasi Geospasial (BIG) tahun 2024, jumlah pulau di Indonesia tercatat sebanyak 17.380 pulau.<sup>1</sup> Indonesia dihuni oleh lebih dari 1.200 suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasa, adat istiadat, seni, serta warisan budaya yang berbeda-beda.<sup>2</sup> Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kekayaan budaya terbesar di dunia.

Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budaya masing-masing, mulai dari pakaian adat, tarian tradisional, upacara keagamaan, sistem kepercayaan, hingga bentuk arsitektur seperti rumah adat. Warisan budaya ini tidak hanya menjadi identitas lokal, tetapi juga bagian dari identitas nasional bangsa Indonesia yang multikultural.<sup>3</sup>

Sebagai negara budaya, Indonesia juga menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>4</sup> Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam perilaku masyarakat, tetapi juga dalam berbagai bentuk

---

<sup>1</sup> Badan Informasi Geospasial, *Rilis Jumlah Pulau Indonesia Tahun 2024* (Badan Informasi Geospasial, 2024), [https://www.big.go.id/uploads/downloads/Dokumen/Rilis\\_Jumlah\\_Pulau.pdf](https://www.big.go.id/uploads/downloads/Dokumen/Rilis_Jumlah_Pulau.pdf).

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, "Profil Suku dan Keragaman di Indonesia," Badan Pusat Statistik, 2020, <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/6feb932e24186429686fb57b/profil-suku-dan-keragaman-bahasa-daerah-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>.

<sup>3</sup> Satino dkk., "Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal sebagai Wujud Bela Negara," *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora* 8, no. 1 (2024): 248–49, <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>.

<sup>4</sup> Satino dkk., "Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal sebagai Wujud Bela Negara," 251.

karya budaya, termasuk dalam struktur bangunan tradisional yang kaya akan simbolisme dan filosofi kehidupan.

Rumah adat sebagai bagian dari arsitektur tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, serta kearifan lokal masyarakat yang membangunnya. Keberadaan rumah tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik manusia sebagai tempat berlindung, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 80 yang menjelaskan bahwa Allah menjadikan rumah sebagai tempat tinggal bagi manusia serta menyediakan berbagai bahan untuk membangunnya.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا  
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَانًا وَمَتَاعًا  
إِلَى حِينٍ

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan warisan budaya, khususnya budaya Banjar yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya.<sup>5</sup> Kekayaan budaya ini tercermin dari tradisi, bahasa, kesenian, serta bentuk-bentuk arsitektur tradisional yang masih lestari hingga kini. Salah satu wujud budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis tinggi adalah rumah adat.

---

<sup>5</sup> Gusti Muhamad Shadiq dan Ahmad Harisuddin, “Kebudayaan Banjar, Dayak, Melayu dan Interelasi Islam Terhadap Budaya di Kalimantan Selatan,” *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 3 (2025): 2763–64.

Terdapat 11 jenis rumah adat Banjar yang memiliki ciri khas masing-masing, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun nilai simbolisnya.<sup>6</sup> Salah satu jenis yang dapat kita temukan sampai sekarang adalah Rumah Adat Gajah Baliku, rumah adat ini merupakan salah satu jenis rumah adat Banjar yang masih dapat ditemukan hingga saat ini dan berada di Desa Teluk Selong Ulu, Kabupaten Banjar. Bangunan ini telah diakui sebagai cagar budaya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan, khususnya Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur yang bertanggung jawab atas wilayah Kalimantan. Keberadaannya mendapatkan perlindungan hukum berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 mengenai Cagar Budaya.<sup>7</sup> Rumah adat ini mencerminkan identitas, nilai sosial, dan pandangan hidup masyarakat Banjar pada zaman dahulu. Setiap elemen dalam bangunan ini baik bentuk atap, tiang, susunan ruangan, maupun hiasan ukiran mengandung makna tertentu yang diwariskan secara turun-temurun.

Generasi muda saat ini cenderung lebih akrab dengan budaya populer modern dibandingkan dengan budaya lokalnya sendiri, ditengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi.<sup>8</sup> Mereka lebih mengenal arsitektur modern yang menjulang dan desain minimalis kekinian, sementara warisan budaya berupa arsitektur tradisional seperti rumah adat perlahan mulai terlupakan. Nilai-

---

<sup>6</sup> Syamsiar Seman, *Rumah-Rumah Adat Banjar Bahari (Prasarana Hunian Langka)*, Cetakan pertama (Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, 2000), 1.

<sup>7</sup> Farah Hafizha dan Sarifah Nur Isra Jairina, "Study of Bioclimatic Architecture Methods in the Traditional House of Banjar Gajah Baliku," *Civil Engineering and Architecture* 11, no. 5A (2023): 2858, <https://doi.org/10.13189/cea.2023.110801>.

<sup>8</sup> Afifah Aulia Fitri dkk., "Generasi Z dan Identitas Budaya di Indonesia: Apakah Globalisasi Mengikis Keberagaman Budaya Lokal?," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 481.

nilai historis dan filosofis yang terkandung dalam bangunan tradisional pun jarang dipahami, bahkan tidak diketahui sama sekali oleh sebagian besar generasi muda.

Kondisi ini menjadi kekhawatiran tersendiri, sebab jika generasi muda tidak dikenalkan dan diajak memahami kekayaan budayanya, maka warisan budaya tersebut berisiko hilang bersama waktu. Rumah Adat Gajah Baliku merupakan salah satu contoh warisan budaya yang kaya akan nilai simbolis dan filosofis yang kini mulai jarang dikenali oleh generasi muda. Padahal, pemahaman terhadap budaya lokal tidak hanya penting untuk memperkuat identitas daerah, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun karakter dan menghargai sejarah suatu daerah.

Salah satu solusi untuk mengenalkan kembali budaya lokal kepada generasi muda adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, identitas, dan rasa cinta terhadap warisan budaya daerah.<sup>9</sup> Dengan memasukkan unsur-unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran di sekolah, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai budaya secara teoritis, tetapi juga mampu meresapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu mata pelajaran yang strategis dalam mengenalkan budaya lokal adalah matematika. Matematika sering dipandang sebagai ilmu yang abstrak dan sulit dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsepnya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Murnihati Sarumaha dkk., "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya pada Generasi Muda," *Jurnal Education and Development* 12, no. 3 (2024): 666.

<sup>10</sup> Deniz Kaya dan Cenk Keşan, "The Connection of Mathematics with Real-Life Situations: Preservice Elementary Mathematics Teachers' Perceptions of Creating and Evaluating

Untuk menjembatani kesenjangan ini, pendekatan etnomatematika dapat menjadi solusi yang efektif. Etnomatematika merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep matematika dengan budaya lokal masyarakat. Etnomatematika memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi konsep matematika yang secara alami terhubung dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pola geometris dalam motif batik dan kain tenun, simetri dalam arsitektur rumah adat, hingga konsep perhitungan dalam sistem pertanian dan permainan tradisional.<sup>11</sup> Melalui pendekatan ini matematika tidak lagi dipandang sebagai ilmu yang abstrak, sebaliknya matematika hadir dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam arsitektur tradisional seperti Rumah Adat Gajah Baliku. Etnomatematika juga membuka peluang eksplorasi nilai-nilai simbolis dan filosofis dalam bangunan tradisional yang selama ini mungkin terabaikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Rumah Adat Gajah Baliku memuat unsur-unsur matematika yang tercermin dalam jumlah tiang, jendela, dan jarajak (teralis jendela) yang berjumlah ganjil sebagai bagian dari aritmatika. Dari sisi bentuk, tampak penggunaan bangun datar seperti persegi panjang dan segitiga, serta bangun ruang seperti balok dan prisma, termasuk kongruen, refleksi dan simetri yang berkaitan erat dengan budaya masyarakat Banjar.

---

Story Problems,” *International Online Journal of Primary Education* 12, no. 2 (2023): 120, 131, <https://doi.org/10.55020/iojpe.1135191>.

<sup>11</sup> Tio Tindaon dkk., “Pengaruh Pengimplementasian Etnomatematika Terhadap Minat Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2025): 4–6, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1469>.



Gambar 1. 1 Rumah Adat Gajah Baliku

Penelitian mengenai etnomatematika pada Rumah Adat Gajah Baliku telah dilakukan sebelumnya oleh Hanan, yang mengeksplorasi konsep geometri pada sebelas jenis rumah adat Banjar dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran matematika. Penelitian tersebut bersifat umum dan mencakup banyak objek. Penelitian lain oleh Nur Riski Hasanah, dkk., berfokus pada pengembangan LKPD berbasis HOTS menggunakan unsur segi empat pada Rumah Adat Gajah Baliku, namun terbatas pada tahapan validasi dan kepraktisan untuk kelas VII SMP/MTs. Berbeda dari kedua penelitian tersebut, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik dan mendalam, yakni mengeksplorasi aspek etnomatematika pada Rumah Adat Gajah Baliku di Desa Teluk Selong Ulu. Keduanya juga belum secara khusus menggali makna simbolis dan filosofis dari Rumah Adat Gajah Baliku.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan etnomatematika. Kebaruannya terletak pada eksplorasi mendalam satu objek budaya, yaitu Rumah Adat Gajah Baliku, dengan fokus pada aspek matematika berupa konsep bilangan, geometri, dan pengukuran yang

terkandung dalam struktur bangunannya, serta fokus pada makna simbolis dan filosofis.

Dari uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian "*Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Gajah Baliku di Desa Teluk Selong Ulu, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan*".

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dari judul penelitian *Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Gajah Baliku di Desa Teluk Selong Ulu Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*, maka akan diuraikan istilah-istilah berikut.

### **1. Eksplorasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksplorasi diartikan sebagai proses penjelajahan untuk memperoleh informasi yang lebih banyak, terutama yang menyangkut sumber dari alam.<sup>12</sup>

Eksplorasi dalam penelitian ini merupakan kegiatan penelusuran dan pengungkapan informasi melalui observasi langsung dan wawancara untuk memperoleh gambaran tentang makna simbolis dan aspek matematika pada arsitektur Rumah Adat Gajah Baliku. Eksplorasi dibatasi hanya pada elemen bangunan yang terlihat secara fisik tanpa melakukan pembongkaran struktur pada rumah.

---

<sup>12</sup> Wreta Gina Adelaide, "Memahami Eksplorasi Adalah: Manfaat, Contoh dan Perbedaanya," 13 Desember 2022, <https://www.detik.com/bali/berita/d-6459087/memahami-eksplorasi-adalah-manfaat-contoh-dan-perbedaanya/amp>.

## **2. Etnomatematika**

Etnomatematika merupakan cabang ilmu yang mempelajari matematika dalam konteks sosiokultural.<sup>13</sup> Etnomatematika dalam penelitian ini difokuskan pada kajian unsur-unsur matematika yang dapat diamati dalam arsitektur Rumah Adat Gajah Baliku, meliputi konsep geometri bangunan, pola dan kesimetrisan, ukuran, serta keterkaitannya dengan nilai budaya masyarakat Banjar.

## **3. Rumah Adat Gajah Baliku**

Rumah Adat Gajah Baliku yang menjadi objek penelitian adalah salah satu Rumah Adat Kalimantan Selatan yang berlokasi di Desa Teluk Selong Ulu, Kabupaten Banjar, yang masih mempertahankan ciri arsitektur tradisionalnya. Ciri tersebut meliputi bentuk atap pelana dengan tambahan sayap bangunan di kanan dan kiri rumah. Pengamatan difokuskan pada bagian bangunan seperti struktur atap, dinding, lantai, pondasi, dan ornamen yang masih mencerminkan nilai arsitektur asli Gajah Baliku.

## **4. Makna Simbolis dan Filosofis**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), simbolis yang berarti lambang; sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang.<sup>14</sup> Makna simbolis dalam penelitian ini merujuk pada pesan budaya yang diwujudkan melalui bentuk, struktur, tata ruang, dan ornamen pada Rumah Adat Gajah Baliku. Setiap

---

<sup>13</sup> Lalu Muhammad Fauzi, *Buku Ajar Etnomatematika* (CV. Jejak, 2022), 22.

<sup>14</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Simbolis – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 20 Juli 2025, <https://kbbi.web.id/simbolis>.

elemen bangunan yang diamati dipahami sebagai representasi nilai, kepercayaan, dan identitas masyarakat Banjar yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Filosofis berarti berdasarkan filsafat.<sup>15</sup> Makna filosofis dalam penelitian ini diartikan sebagai nilai-nilai, pemikiran, dan pandangan hidup masyarakat Banjar yang tercermin dalam desain arsitektur Rumah Adat Gajah Baliku. Fokus pengkajian diarahkan pada bagaimana bagian-bagian rumah memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar fungsi fisiknya.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka fokus penelitian yang peneliti identifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Makna simbolis dan filosofis arsitektur Rumah Adat Gajah Baliku.
2. Aspek matematika yang terdapat pada arsitektur Rumah Adat Gajah Baliku.

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui makna simbolis dan filosofis arsitektur Rumah Adat Gajah Baliku.
2. Untuk mengetahui aspek matematika yang terdapat pada arsitektur Rumah Adat Gajah Baliku.

---

<sup>15</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Filosofis – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 20 Juli 2025, <https://kbbi.web.id/filosofis>.

## **E. Signifikansi Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat menjadi sarana pengembangan ilmu matematika dibidang Etnomatematika dan pendidikan, serta memperkaya kajian teoritis terkait aspek matematika yang ada pada arsitektur Rumah Adat Gajah Baliku yang kontekstual dan berbasis lokal.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru dan siswa: Sebagai sumber belajar yang relevan dan bermakna karna mangaitkan konsep matematika dengan Rumah Adat Gajah Baliku.
- b. Pelestarian budaya lokal: Sebagai upaya melestarikan nilai budaya Kalimantan Selatan khususnya rumah adat melalui bidang pendidikan.
- c. Peneliti: Sebagai pengetahuan dan pengalaman baru etnomatematika pada arsitektur Rumah Adat Gajah Baliku.
- d. Peneliti dan pembaca lain: Menambah pengetahuan, menjadi inspirasi pengembangan, referensi bagi pembaca dan khususnya peneliti lain.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian terdahulu yang relevan yaitu penelitian oleh Hanan dengan judul skripsi “Etnomatematika pada Rumah Adat Banjar dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika” yang berfokus pada aspek etnomatematika yang berupa konsep geometri yang terdapat pada sebelas jenis rumah adat Banjar, kemudian hasilnya diimplementasikan dalam pembelajaran matematika. Dalam penelitian ini, unsur matematika yang dikaji terbatas pada bangun datar dan

bangun ruang.<sup>16</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus kajiannya. Penelitian yang akan dilakukan tidak hanya mengkaji konsep geometri, tetapi mengeksplorasi seluruh aspek matematika yang muncul pada Rumah Adat Gajah Baliku serta mengaitkannya dengan makna simbolis dan filosofis bangunan tanpa diarahkan pada pengembangan pembelajaran.

2. Penelitian yang relevan berikutnya yaitu jurnal dengan judul “Pengembangan LKPD Berbasis HOTS Materi Segi Empat Konteks Rumah Adat Baanjung Gajah Baliku untuk Siswa Kalas VII SMP/MTS oleh Nur Riski Hasanah, Noor Fajriah, dan Yuni Suryaningsih dengan tujuan mengembangkan LKPD berbasis HOTS pada materi segi empat dengan konteks Rumah Adat Baanjung Gajah Baliku menggunakan model pengembangan 4-D yang pada akhirnya menghasilkan produk pembelajaran yang valid dan praktis.<sup>17</sup> Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan tujuan akhirnya. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan LKPD, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi makna simbolis, filosofis, dan aspek matematika dalam arsitektur Rumah Adat Gajah Baliku di Desa Teluk Selong Ulu secara mendalam dan kontekstual.
3. Penelitian terdahulu lainnya oleh Norlatifatul Hasanah dengan judul “Etnomatematika pada Rumah Adat Bubungan Tinggi di Tarangan Kabupaten

---

<sup>16</sup> Hanan, “Etnomatematika pada Rumah Adat Banjar dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika” (Skripsi Sarjana, UIN Antasari Banjarmasin, 2022), 7, <https://idr.uin-antasari.ac.id/20036/>.

<sup>17</sup> Nur Riski Hasanah dkk., “Pengembangan LKPD Berbasis HOTS Materi Segi Empat Konteks Rumah Adat Baanjung Gajah Baliku untuk Siswa Kelas VII SMP/MTs,” *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no. 1 (2023): 36, <https://doi.org/10.20527/edumat.v11i1.15308>.

Balangan” menunjukkan bahwa rumah adat Bungungan Tinggi mengandung berbagai konsep matematika, seperti bilangan ganjil, bangun datar dan ruang, garis, sudut, kesebangunan, kekongruenan, transformasi refleksi, serta konsep Pythagoras dan barisan aritmatika. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rumah adat dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis etnomatematika yang kontekstual dan bermakna.<sup>18</sup> Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian tersebut lebih menekankan pada identifikasi konsep matematika dan pemanfaatannya dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada eksplorasi aspek matematika secara menyeluruh serta mengaitkannya dengan makna simbolis dan filosofis pada Rumah Adat Gajah Baliku di Desa Teluk Selong Ulu.

4. Penelitian terdahulu berupa skripsi yang berjudul “Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Bubungan Tinggi di Banjarmasin Tahun 2021” oleh Said Salman Wahyuda menunjukkan bahwa Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi memiliki makna filosofis yang mendalam serta mengandung aktivitas etnomatematika seperti aktivitas menghitung, menentukan lokasi, dan rancang bangun. Selain itu, penelitian ini juga menemukan berbagai konsep matematika, khususnya dalam kajian geometri dua dimensi dan tiga dimensi.<sup>19</sup> Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan objek penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada aktivitas etnomatematika dan aspek geometris, sedangkan penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek matematika secara

---

<sup>18</sup> Norlatifatul Hasanah, “Etnomatematika pada Rumah Adat Bubungan Tinggi di Tarangan Kabupaten Balangan” (Skripsi Sarjana, UIN Antasari Banjarmasin, 2025), 45–109.

<sup>19</sup> Hanan, “Etnomatematika pada Rumah Adat Banjar dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika,” 45–76.

menyeluruh, tetapi juga mengaitkannya dengan makna simbolis dan filosofis pada Rumah Adat Gajah Baliku di Desa Teluk Selong Ulu.

5. Penelitian berikutnya oleh Ela yang berjudul “Eksplorasi Etnomatematika Konsep Geometri pada Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi di Desa Teluk Selong Ulu” menunjukkan bahwa terdapat konsep geometri dalam arsitektur Rumah Adat Bubungan Tinggi yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika. Penelitian tersebut menekankan pada aspek geometri sebagai bagian dari etnomatematika serta pemanfaatannya dalam pembelajaran.<sup>20</sup> Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan objek penelitian. Penelitian tersebut hanya mengkaji konsep geometri, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi aspek matematika secara lebih luas serta mengaitkannya dengan makna simbolis dan filosofis pada Rumah Adat Gajah Baliku di Desa Teluk Selong Ulu.

Dengan demikian, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengeksplorasi etnomatematika pada Rumah Adat Gajah Baliku di Desa Teluk Selong Ulu dengan mengkaji seluruh aspek matematika yang terdapat dalam arsitektur serta menghubungkannya dengan nilai simbolis dan filosofis masyarakat Banjar.

---

<sup>20</sup> Ela, “Eksplorasi Etnomatematika Konsep Geometri pada Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi di Desa Teluk Selong Ulu, Kecamatan Martapura Barat, Kalimantan Selatan” (Skripsi Sarjana, UIN Antasari Banjarmasin, 2025), 45–77.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi secara menyeluruh, penulisan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan:

BAB I Pendahuluan, memuat uraian mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Berpikir, berisi landasan teori yang relevan, serta kerangka berpikir yang mendasari penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian, menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan disertai dengan analisis serta pembahasan yang mengaitkan temuan dengan teori.

BAB V Penutup, berisi simpulan yang diambil dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.

Sebagai bagian akhir, skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran yang mendukung keseluruhan isi penelitian.